

Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Film *Dilan 1990* dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Drama Kelas VIII

Noviyanti¹, Khoirul Fajri², Ahmad Maskur Subaweh³

Universitas Darul Ma'arif, Indramayu, Indonesia

noviyanti.setyaningrum26@gmail.com¹ arul.arul230689@gmail.com²,

ahmadmaskur4@gmail.com³

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN: 3026-6874 Vol: 4 No: 9 September 2026 Halaman : 1-15 Keywords: Film <i>Dilan 1990</i>, character education, teaching materials	This study aims to analyze the character education values embedded in the film <i>Dilan 1990</i> and to explore its potential as a drama teaching resource for eighth-grade junior high school students. The film was selected due to its popularity among teenagers, making it a relevant and engaging medium for learning. A descriptive research method was employed. Data were collected through the observation of scenes and dialogue within the film, alongside a literature review concerning character education and drama. The results indicate that <i>*Dilan 1990*</i> embodies various character education values, including religiosity, honesty, tolerance, discipline, creativity, curiosity, patriotism, achievement orientation, friendship, peace-loving nature, a love for reading, social awareness, responsibility, and independence. These values are clearly evident in the interactions between characters, particularly in the way <i>Dilan</i> demonstrates care and loyalty toward <i>Milea</i>. Regarding its use as a teaching resource, the film serves as an effective medium for drama instruction; students can analyze characters, interpret dialogue, and enact key scenes to gain a deeper understanding of these values. Through this approach, learning extends beyond theory to become a practical experience that helps students internalize character values more effectively. Utilizing <i>Dilan 1990</i> as a teaching module offers a creative solution to make drama and character education more relevant and engaging for students. Based on module validation results, the researcher revised the material by adding motivational illustrations to enhance appeal, as well as descriptions and correlations linking the content to the students' daily lives.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Dilan 1990* dan mengeksplorasi potensi pemanfaatannya sebagai bahan ajar drama untuk siswa kelas VIII SMP. Film ini dipilih karena popularitasnya di kalangan remaja, yang menjadikannya media yang relevan dan menarik untuk pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi adegan dan dialog dalam film, serta kajian literatur terkait pendidikan karakter dan drama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Dilan 1990* memuat berbagai nilai pendidikan karakter, antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, prestasi, persahabatan, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab dan mandiri. Nilai-nilai ini terlihat jelas dalam interaksi antartokoh, terutama melalui cara *Dilan* menunjukkan perhatian dan kesetiaan kepada *Milea*. Dalam konteks pemanfaatan sebagai bahan ajar, film ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran drama, di mana siswa dapat melakukan analisis karakter, menafsirkan dialog, dan memerankan adegan-adegan penting untuk mendalami nilai-nilai tersebut. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya terbatas pada teori, tetapi menjadi pengalaman praktis yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter secara lebih efektif. Pemanfaatan film *Dilan 1990* menjadi modul ajar, diharapkan dapat menjadi solusi kreatif untuk membuat pembelajaran drama dan pendidikan karakter lebih relevan dan menarik bagi siswa. Hasil validasi modul peneliti merevisi dan menambahkan ilustrasi motivasi agar menarik, serta deskripsi dan korelasi yang dikaitkan dengan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Film *Dilan 1990*, Pendidikan karakter, Bahan Ajar

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk manusia agar mampu berkembang sesuai dengan nilai dan harapan yang berlaku dalam masyarakat. Omeri (2015:2) memandang pendidikan sebagai proses yang secara sengaja diarahkan untuk membentuk, mengarahkan, dan mengembangkan manusia sebagaimana tujuan yang diharapkan masyarakat. Melalui proses pendidikan yang berlangsung secara optimal, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar menentukan sikap dan perilaku berdasarkan norma yang berlaku. Kemampuan tersebut penting agar peserta didik memiliki pertimbangan yang baik ketika menghadapi berbagai pengaruh dari lingkungan sosial maupun perkembangan budaya. Dalam konteks ini, kepribadian menjadi salah satu unsur penting karena berhubungan dengan pola berpikir, cara mengambil keputusan, dan tindakan seseorang. Karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama merupakan bagian penting dari pembentukan kepribadian peserta didik.

Pendidikan juga perlu memberikan bekal yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Fazrul (2016:142) menjelaskan bahwa pendidikan yang berkualitas tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga perlu mempersiapkan peserta didik dengan berbagai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Oleh karena itu, proses pendidikan semestinya memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan tersebut mencakup kemampuan akademik, keterampilan, maupun pembentukan karakter. Dengan demikian, pendidikan dan penguatan karakter merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi perubahan sosial.

Urgensi pendidikan karakter semakin terlihat ketika berbagai permasalahan yang melibatkan peserta didik masih terjadi. Mar'atun (2021:2) mengemukakan adanya sejumlah persoalan di kalangan pelajar, seperti tindakan asusila, kekerasan, dan *bullying*, yang menunjukkan perlunya perhatian lebih serius terhadap pembentukan karakter. Sekolah bukan hanya memiliki tanggung jawab meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Kondisi tersebut semakin penting pada era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dewi (2021:7) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi telah membuat kehidupan manusia menjadi semakin dinamis dan kompleks. Perkembangan tersebut memberikan berbagai kemudahan bagi masyarakat, tetapi pada saat yang sama juga dapat memunculkan persoalan sosial dan moral apabila tidak disertai kemampuan menyaring pengaruh yang diterima. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam membantu peserta didik membangun hubungan yang sehat dengan dirinya sendiri, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosialnya.

Pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran formal. Media elektronik dan berbagai produk budaya populer juga dapat memberikan pengaruh terhadap cara peserta didik memahami nilai dan perilaku sosial. Salah satu media yang dekat dengan kehidupan masyarakat adalah film. Film tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi dapat memuat pesan, nilai, dan gambaran kehidupan yang memungkinkan penonton melakukan proses refleksi. Hal ini sejalan dengan pandangan salah seorang guru Bahasa Indonesia di SMP Yabuja yang menyatakan bahwa film telah menjadi tontonan berbagai kelompok masyarakat dan dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Peserta didik juga dapat menemukan contoh perilaku melalui karakter yang ditampilkan dalam sebuah film. Oleh karena itu, pemilihan film yang tepat berpotensi mendukung proses penguatan karakter di lingkungan pendidikan.

Salah satu film yang memiliki kedekatan dengan kehidupan remaja adalah *Dilan 1990*. Film yang diadaptasi dari novel karya Pidi Baiq tersebut menjadi salah satu film populer di Indonesia pada tahun 2018. Selain menghadirkan kisah kehidupan remaja, film ini juga menampilkan berbagai interaksi sosial, tindakan, konflik, dan keputusan tokoh yang dapat ditelaah dari perspektif pendidikan karakter. Nilai-nilai yang terdapat di dalamnya berpotensi dihubungkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi drama. Dengan demikian, film tidak hanya diposisikan sebagai objek hiburan, tetapi juga dapat menjadi salah satu sumber belajar yang membantu peserta didik memahami nilai kehidupan melalui konteks yang dekat dengan pengalaman mereka.

Dalam kegiatan pembelajaran, keberadaan bahan ajar memiliki fungsi penting bagi guru maupun peserta didik. Sungkono (2009:2) mengemukakan bahwa keterbatasan bahan ajar dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran karena guru dan siswa membutuhkan sumber yang dapat membantu memahami materi secara sistematis. Penyusunan bahan ajar karena itu perlu mempertimbangkan tuntutan kurikulum, karakteristik peserta didik, kebutuhan pembelajaran, serta berbagai permasalahan yang muncul dalam proses belajar. Salah satu bentuk bahan ajar yang dapat dikembangkan adalah modul. Meskipun pendidik memiliki ruang untuk menyesuaikan dan mengembangkan modul sesuai kebutuhan, penyusunannya tetap harus memperhatikan prinsip dan ketentuan pembelajaran. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Dilan 1990* dan memanfaatkan hasil analisis tersebut sebagai dasar pengembangan bahan ajar drama bagi peserta didik kelas VIII.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada pemahaman secara mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Dilan 1990*. Afrizal (2019:12) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dalam ilmu sosial berorientasi pada pengumpulan dan analisis data yang berbentuk kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis, serta tindakan manusia. Sementara itu, Nugrahani (2014:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan temuan melalui prosedur yang tidak berorientasi pada perhitungan statistik sebagaimana penelitian kuantitatif.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter yang muncul dalam film. Data penelitian diperoleh terutama melalui pengamatan terhadap adegan, dialog, tindakan, serta interaksi antartokoh dalam *Dilan 1990*. Informasi tersebut kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi bagian-bagian film yang menunjukkan karakter tertentu dan menjelaskan maknanya dalam konteks pendidikan. Hasil analisis selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam mempertimbangkan pemanfaatan nilai-nilai karakter tersebut untuk pengembangan bahan ajar drama kelas VIII.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap film *Dilan 1990* memperlihatkan bahwa nilai pendidikan karakter tidak hanya disampaikan melalui dialog antartokoh, tetapi juga tercermin dalam tindakan, sikap, pilihan, serta bentuk interaksi sosial yang berlangsung sepanjang cerita. Berdasarkan proses identifikasi terhadap adegan-adegan yang relevan, ditemukan empat belas nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, prestasi, persahabatan, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab, dan mandiri. Masing-masing nilai tersebut direpresentasikan melalui situasi yang berbeda dan memiliki potensi untuk dikaitkan dengan pengalaman kehidupan peserta didik.

1. Nilai Religius

Nilai religius dalam film *Dilan 1990* salah satunya terlihat ketika Dilan datang berkunjung ke rumah Milea. Pada saat bertemu dengan ayah Milea, Dilan mengawali interaksi dengan mengucapkan salam. Setelah percakapan selesai, ia juga menunjukkan penghormatan kepada orang yang lebih tua melalui sikap sopan ketika berpamitan.

Contoh data:

Dilan: "Assalamu'alaikum."

Ayah Milea: "Wa'alaikumsalam."

Adegan tersebut berlangsung pada menit 15:43–16:05.

Adegan tersebut dapat dipahami sebagai representasi nilai religius yang diwujudkan melalui kebiasaan mengucapkan salam dan membangun hubungan sosial yang santun. Sikap religius dalam konteks ini tidak hanya ditunjukkan melalui ungkapan verbal, tetapi juga tercermin dalam perilaku menghormati orang yang lebih tua. Cara Dilan berinteraksi dengan ayah Milea memperlihatkan adanya kesadaran terhadap etika ketika bertemu dan berkomunikasi.

Dalam konteks pendidikan karakter, perilaku tersebut dapat menjadi bahan refleksi bagi peserta didik mengenai pentingnya kesopanan dan penghormatan terhadap orang lain. Nilai religius dengan demikian dapat dipahami bukan hanya dalam bentuk aktivitas ritual, tetapi juga melalui perilaku sosial yang mencerminkan penghargaan, kesantunan, dan hubungan yang baik dengan sesama.

2. Nilai Jujur

Representasi nilai jujur ditemukan dalam interaksi antara Bunda Dilan dan Ibu Milea ketika keduanya pertama kali bertemu. Percakapan berlangsung dalam suasana akrab dan ditandai dengan adanya ungkapan positif yang disampaikan secara langsung.

Contoh data:

Bunda Dilan: "Wah, sama cantiknya."

Ibu Lia: "Waah, bisa aja."

Bunda Dilan: "Saya bundanya Dilan."

Ibu Lia: "Saya ibunya Milea, mba juga cantik."

Dialog tersebut terdapat pada menit 01:03:09–01:03:20.

Dalam konteks analisis penelitian ini, percakapan tersebut dipandang sebagai bentuk komunikasi yang terbuka dan positif. Tokoh menyampaikan identitas serta penilaiannya secara langsung kepada lawan bicara. Kejujuran pada dasarnya berkaitan dengan kesesuaian antara perkataan, sikap, dan tindakan seseorang sehingga komunikasi yang dilakukan dapat membangun kepercayaan.

Nilai tersebut dapat dikaitkan dengan kehidupan peserta didik melalui kebiasaan menyampaikan informasi dengan benar, tidak memanipulasi keadaan, serta membangun komunikasi secara terbuka. Dalam lingkungan sekolah, sikap jujur dapat diterapkan ketika mengerjakan tugas, berkomunikasi dengan guru dan teman, serta mengakui kesalahan yang dilakukan. Pembelajaran karakter melalui film dapat membantu peserta didik memahami bahwa kejujuran merupakan salah satu dasar dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

3. Nilai Toleransi

Nilai toleransi dalam film terlihat melalui adegan ketika Beni meminta maaf kepada Milea. Pada saat itu, Milea belum dapat memberikan keputusan secara langsung dan meminta waktu untuk mempertimbangkannya. Beni menginginkan persoalan tersebut segera diselesaikan, sedangkan ayah Beni justru meminta anaknya memberikan kesempatan kepada Milea untuk berpikir.

Contoh data:

Milea: "Boleh gak, aku fikiran dulu?"

Beni: "Kenapa harus di fikiran. Kenapa enggak di selesaikan sekarang aja."

Ayah Beni: "Ben, sabar. Lia ini perlu waktu untuk berfikir."

Adegan tersebut berlangsung pada menit 42:22–43:12.

Sikap Ayah Beni menunjukkan penghargaan terhadap hak Milea untuk menentukan keputusan tanpa tekanan. Ia tidak memaksakan kehendak, melainkan memberikan ruang agar Milea dapat mempertimbangkan pilihan yang akan diambil. Perilaku tersebut memperlihatkan bahwa toleransi dapat diwujudkan melalui kesediaan menerima perbedaan pilihan, pandangan, dan keputusan orang lain.

Nilai toleransi kembali diperkuat melalui pernyataan Dilan:

"Siapapun dia, kalau tidak bisa menghargai orang, gak akan pernah bisa di hargai orang."

Dialog tersebut terdapat pada menit 57:41–57:58.

Pernyataan tersebut menegaskan pentingnya hubungan timbal balik dalam kehidupan sosial. Seseorang yang mengharapkan penghargaan dari orang lain perlu terlebih dahulu menunjukkan sikap menghargai. Dengan demikian, toleransi tidak hanya berkaitan dengan penerimaan terhadap perbedaan, tetapi juga kemampuan menjaga hubungan melalui penghormatan terhadap hak dan pilihan orang lain.

Dalam pembelajaran, adegan tersebut dapat digunakan untuk mengajak peserta didik mendiskusikan bagaimana suatu perbedaan seharusnya diselesaikan tanpa pemaksaan. Peserta didik dapat belajar bahwa menghormati keputusan orang lain merupakan bagian penting dari kehidupan bersama.

4. Nilai Disiplin

Nilai disiplin ditampilkan melalui kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan para siswa pada hari Senin.

Contoh data:

Monolog Milea: "Seluruh siswa melakukan upacara pada hari senin."

Adegan tersebut berlangsung pada menit 56:12–57:01.

Pelaksanaan upacara memperlihatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sekolah yang dilakukan secara teratur dan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Dalam konteks pendidikan karakter, disiplin berkaitan dengan kesediaan seseorang mematuhi aturan serta menjalankan kewajiban secara konsisten.

Karakter disiplin tidak terbatas pada kegiatan seremonial di sekolah. Nilai tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas sederhana, seperti hadir tepat waktu, mengikuti proses pembelajaran dengan tertib, menyelesaikan tugas sesuai jadwal, menjaga kebersihan kelas, serta menaati kesepakatan yang telah dibuat bersama.

Adegan upacara dalam film dapat menjadi konteks pembelajaran untuk mengingatkan peserta didik bahwa aturan bukan sekadar bentuk pembatasan, tetapi juga menjadi sarana membangun keteraturan dan tanggung jawab. Kebiasaan disiplin yang ditanamkan secara berkelanjutan dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengelola diri dalam kehidupan sehari-hari.

5. Nilai Kreatif

Nilai kreatif terlihat melalui tindakan Dilan ketika menjenguk Milea yang sedang sakit. Berbeda dari teman-teman lainnya, Dilan tidak datang dengan membawa buah atau hadiah sebagaimana biasanya dilakukan ketika menjenguk orang sakit. Ia justru membawa Bi Asih, seorang tukang pijat, karena mengetahui Milea mengalami kelelahan.

Contoh data:

Bi Asih: "Bibi teh disuruh Dilan kesini, katanya ada yang mau pijit."

Milea: "Hah? Pijit? Siapa yang mau pijit?"

Bi Asih: "Namanya teh neng Melia."

Milea: "Milea."

Adegan tersebut berlangsung pada menit 38:47–39:10.

Tindakan Dilan menunjukkan adanya cara berpikir yang berbeda dalam merespons suatu keadaan. Ia berusaha memberikan perhatian yang disesuaikan dengan kondisi yang dialami Milea. Kreativitas dalam konteks tersebut tidak diwujudkan dalam bentuk karya seni, tetapi melalui kemampuan menemukan alternatif tindakan yang tidak biasa.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kreativitas dapat muncul dalam berbagai bentuk. Seseorang dapat disebut kreatif ketika mampu melihat suatu persoalan dari sudut pandang yang berbeda dan menghasilkan alternatif pemecahan yang sesuai dengan situasi.

Dalam kegiatan pembelajaran, nilai kreatif dapat dikembangkan dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasan, mencoba berbagai pendekatan dalam menyelesaikan masalah, dan menghasilkan karya berdasarkan pemikirannya sendiri. Guru dapat memanfaatkan adegan tersebut untuk menunjukkan bahwa kreativitas berkaitan erat dengan keberanian berpikir berbeda tanpa meninggalkan pertimbangan terhadap kebutuhan dan keadaan yang dihadapi.

6. Nilai Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu muncul ketika Milea menerima hadiah ulang tahun dari Dilan berupa teka-teki silang yang telah diisi.

Contoh data:

“Selamat ulang tahun Milea. Ini untukmu, Cuma TTS tapi sudah ku isi semua.”

Milea kemudian merasa penasaran dan membuka hadiah tersebut. Adegan berlangsung pada menit 23:38–24:58.

Rasa penasaran Milea terhadap hadiah yang diterimanya menunjukkan adanya dorongan untuk mengetahui sesuatu yang belum dipahami. Keinginan tersebut kemudian membuat Milea semakin tertarik untuk memahami maksud dan karakter Dilan.

Rasa ingin tahu merupakan salah satu sikap yang penting dalam proses belajar. Keinginan memperoleh informasi baru dapat mendorong seseorang untuk bertanya, membaca, mengamati, serta mencari jawaban terhadap suatu persoalan. Sikap tersebut menjadi dasar bagi berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan proses pencarian pengetahuan.

Dalam konteks pembelajaran, guru dapat mengembangkan karakter rasa ingin tahu melalui kegiatan yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, melakukan pengamatan, mencari informasi dari berbagai sumber, dan mendiskusikan hasil temuannya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penerimaan informasi dari guru, tetapi juga melalui proses eksplorasi yang dilakukan peserta didik.

7. Nilai Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air ditampilkan melalui percakapan Dilan mengenai penggunaan nama pahlawan pada nama sebuah usaha.

Contoh data:

Dilan: “Aku suka dengan orang-orang yang mengenang pahlawan dengan nama bakso. Bakso Yamin, mengenang Muhammad Yamin.”

Dialog tersebut terdapat pada menit 01:09:00–01:09:09.

Ucapan tersebut memperlihatkan adanya perhatian Dilan terhadap nama pahlawan bangsa. Walaupun disampaikan melalui percakapan ringan, tokoh menunjukkan bahwa nama pahlawan memiliki makna historis yang dapat terus diingat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan karakter, cinta tanah air dapat diwujudkan melalui penghargaan terhadap sejarah, tokoh bangsa, budaya, bahasa, serta identitas nasional. Mengenal perjuangan para pahlawan merupakan salah satu cara untuk membangun kesadaran generasi muda terhadap sejarah bangsanya.

Adegan tersebut dapat dikembangkan menjadi bahan diskusi dalam pembelajaran dengan mengajak peserta didik mengenali tokoh nasional yang berada di lingkungan nama jalan, gedung, sekolah, ataupun fasilitas publik. Melalui kegiatan tersebut, pembelajaran karakter dapat dihubungkan dengan pengetahuan sejarah dan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga nilai cinta tanah air tidak hanya dipahami secara konseptual.

8. Nilai Prestasi

Nilai prestasi terlihat ketika Dilan mengikuti seleksi cerdas cermat dan memperoleh kesempatan mewakili sekolah dalam perlombaan di TVRI Jakarta.

Contoh data:

Milea: "Terus dia (Dilan) ada dimana?"

Pian: "Tuh, lagi ngikut seleksi cerdas cermat."

Milea: "Dilan?"

Pian: "Iya, mewakili kelas 2 Fisika 1."

Selanjutnya, Dilan terpilih mengikuti perlombaan cerdas cermat di TVRI Jakarta. Adegan tersebut terdapat pada menit 30:51–32:44.

Keikutsertaan Dilan dalam kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh memiliki kemampuan akademik yang dapat dikembangkan melalui kompetisi. Prestasi dalam konteks pendidikan tidak semata-mata berarti memperoleh penghargaan, tetapi juga berhubungan dengan usaha mengembangkan kemampuan dan keberanian mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan potensi diri.

Representasi tersebut dapat memberikan pesan kepada peserta didik bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan. Prestasi tidak harus selalu berbentuk kemenangan dalam suatu perlombaan, melainkan dapat berupa peningkatan kemampuan, pencapaian target belajar, atau keberhasilan menyelesaikan suatu tanggung jawab.

Guru dapat memanfaatkan adegan tersebut sebagai stimulus untuk mendorong peserta didik mengenali minat dan kemampuannya masing-masing. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat menumbuhkan budaya berprestasi yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menghargai proses, usaha, dan pengembangan diri.

9. Nilai Persahabatan

Nilai persahabatan terlihat melalui tindakan teman-teman Milea yang datang menjenguknya ketika sedang sakit setelah pulang dari Jakarta.

Contoh data:

Ibu Lia: "Lia, bangun nak. Ada teman-teman sekolahmu pada datang."

Milea: "Iya bu."

Setelah itu, teman-teman Milea berkumpul, berbincang, dan bersenda gurau bersama Milea. Adegan berlangsung pada menit 36:32–39:46.

Kehadiran teman-teman Milea menunjukkan adanya kepedulian dalam hubungan persahabatan. Mereka tidak hanya hadir ketika berada dalam situasi menyenangkan, tetapi juga memberikan perhatian ketika salah seorang teman sedang mengalami kondisi kurang baik.

Persahabatan yang sehat dibangun melalui rasa saling mendukung, menghargai, dan memperhatikan keadaan orang lain. Nilai tersebut penting dikembangkan pada peserta didik karena lingkungan sekolah merupakan ruang sosial tempat mereka belajar membangun hubungan dengan berbagai karakter individu.

Dalam kehidupan sekolah, nilai persahabatan dapat diwujudkan melalui kebiasaan membantu teman yang mengalami kesulitan, memberikan dukungan ketika menghadapi masalah, berbagi pengalaman, serta menghindari tindakan yang dapat menyakiti atau mengucilkan orang lain. Adegan dalam film tersebut dapat menjadi sarana untuk mengajak peserta didik merefleksikan makna persahabatan yang tidak sekadar didasarkan pada kebersamaan, tetapi juga kepedulian.

10. Nilai Cinta Damai

Nilai cinta damai tergambar ketika Milea berusaha mencegah Dilan dan teman-temannya melakukan penyerangan sebagai bentuk balas dendam. Milea berusaha mengalihkan perhatian Dilan dengan mengajaknya pergi dari tempat berkumpulnya teman-teman.

Contoh data:

Milea: "Aku mau jalan-jalan sama kamu."

Dilan: "Kapan?"

Milea: "Sekarang."

Pada bagian yang sama terdapat pernyataan:

"Tak ada yang baik dari berantem Dilan. Kalah jadi abu, menang jadi arang."

Adegan tersebut berlangsung pada menit 01:12:40–01:13:44.

Sikap Milea menunjukkan adanya penolakan terhadap kekerasan sebagai cara menyelesaikan persoalan. Ia berusaha menghentikan kemungkinan munculnya konflik yang lebih besar dengan mengajak Dilan meninggalkan tempat tersebut.

Nilai cinta damai berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri, menghindari kekerasan, serta mencari penyelesaian masalah tanpa menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Ungkapan bahwa pihak yang kalah maupun menang sama-sama dapat mengalami kerugian menunjukkan bahwa kekerasan bukanlah jalan terbaik dalam menyelesaikan konflik.

Dalam pembelajaran karakter, adegan tersebut relevan untuk mendiskusikan berbagai bentuk konflik yang mungkin dialami peserta didik. Siswa dapat diajak memahami bahwa perbedaan pendapat, perselisihan, atau kesalahpahaman dapat diselesaikan melalui komunikasi, musyawarah, dan pengendalian emosi. Dengan demikian, nilai cinta damai dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah secara konstruktif.

11. Nilai Gemar Membaca

Nilai gemar membaca diperlihatkan ketika Milea melihat kamar Dilan yang memiliki banyak buku. Selain membaca, Dilan juga digambarkan memiliki ketertarikan terhadap kegiatan menulis puisi.

Contoh data:

Milea: "Wahh, banyak banget bukunya, Bunda."

Kemudian Bunda Dilan menjelaskan: "Dilan suka nulis puisi. Kamu mau liat?"

Adegan tersebut berlangsung pada menit 01:20:44–01:22:48.

Keberadaan berbagai buku di kamar Dilan memperlihatkan kedekatan tokoh dengan aktivitas literasi. Kegiatan membaca dan menulis memiliki hubungan yang erat karena pengalaman membaca dapat memperluas pengetahuan, memperkaya kosakata, serta memberikan referensi bagi seseorang dalam mengembangkan kemampuan menulis.

Nilai gemar membaca memiliki keterkaitan langsung dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Kebiasaan membaca dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan memahami teks, memperluas wawasan, serta mengembangkan apresiasi terhadap karya sastra.

Guru dapat menggunakan adegan tersebut sebagai pengantar untuk membangun budaya literasi dalam kelas. Peserta didik dapat didorong membaca berbagai jenis karya, seperti cerpen, puisi, novel, maupun drama, kemudian memberikan tanggapan terhadap isi bacaan. Dengan pendekatan semacam ini, kegiatan membaca tidak semata-mata diposisikan sebagai kewajiban akademik, tetapi sebagai bagian dari proses pengembangan diri.

12. Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial terlihat ketika Dilan menemani Milea pulang dengan menggunakan angkot. Dilan menjelaskan bahwa tindakannya dilakukan karena ia khawatir ada orang yang mengganggu Milea.

Contoh data:

Dilan: "Maaf kalau aku mengganggumu."

Milea: "Itu angkotmu."

Dilan: "Tadi aku cuma nganter takut ada yang ganggu."

Adegan tersebut berlangsung pada menit 08:36–08:51.

Tindakan tersebut memperlihatkan adanya perhatian terhadap kondisi dan keselamatan orang lain. Dilan bersedia memberikan waktu untuk menemani Milea karena merasa perlu memastikan Milea berada dalam keadaan aman.

Dalam konteks pendidikan karakter, kepedulian sosial dapat dipahami sebagai kesediaan seseorang memperhatikan kebutuhan maupun kesulitan yang dialami orang lain dan memberikan bantuan secara proporsional. Sikap ini penting dikembangkan karena kehidupan sosial membutuhkan rasa empati dan kesediaan untuk saling membantu.

Peserta didik dapat menerapkan nilai peduli sosial melalui tindakan sederhana, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan memahami pelajaran, memberikan dukungan kepada teman yang menghadapi masalah, menjaga kebersihan lingkungan bersama, dan memperhatikan kondisi orang di sekitarnya. Pembelajaran melalui adegan film memungkinkan konsep kepedulian sosial menjadi lebih mudah dipahami karena ditampilkan melalui situasi konkret.

13. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab ditemukan ketika terjadi penyerangan terhadap sekolah Dilan dan Milea. Setelah peristiwa tersebut, pihak sekolah meminta Dilan memberikan keterangan kepada polisi sebagai saksi.

Contoh data:

Pak Suropto: "Dilan. Kamu harus ikut ke kantor polisi untuk jadi saksi ya."

Adegan tersebut berlangsung pada menit 49:35–52:35.

Dalam situasi tersebut, Dilan diminta menjalankan perannya sebagai saksi terhadap peristiwa yang terjadi. Kesediaan seseorang menjalankan kewajiban dalam suatu situasi merupakan bagian dari karakter tanggung jawab.

Tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran bahwa setiap individu memiliki tugas dan konsekuensi atas tindakan maupun peran yang dimilikinya. Karakter ini menjadi penting bagi peserta didik karena proses pendidikan tidak hanya menuntut kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan menjalankan kewajiban secara konsisten.

Dalam kehidupan sekolah, nilai tanggung jawab dapat diwujudkan melalui kebiasaan menyelesaikan tugas, menjaga fasilitas sekolah, menaati aturan, melaksanakan tugas kelompok, serta berani mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukan. Dengan memahami contoh melalui tokoh dalam film, peserta didik dapat melihat bahwa tanggung jawab merupakan bagian dari proses menjadi individu yang dapat dipercaya.

14. Nilai Mandiri

Nilai mandiri terlihat melalui adegan ketika Milea mencuci sepatunya sendiri pada hari Minggu.

Contoh data:

“Pada hari minggu Milea mencuci sepatunya sendiri.”

Adegan tersebut berlangsung pada menit 03:16–03:36.

Tindakan Milea memperlihatkan kemampuannya melakukan pekerjaan pribadi tanpa selalu bergantung kepada bantuan orang lain. Ia bertanggung jawab terhadap barang yang dimilikinya dan menyelesaikan kebutuhan pribadinya secara mandiri.

Kemandirian merupakan karakter yang berkaitan dengan kemampuan mengatur dan menyelesaikan berbagai keperluan berdasarkan kemampuan sendiri. Karakter mandiri bukan berarti menolak bantuan dari orang lain, tetapi menunjukkan kesediaan untuk berusaha terlebih dahulu serta tidak membebankan setiap kebutuhan pribadi kepada orang lain.

Dalam kehidupan peserta didik, nilai tersebut dapat diterapkan melalui kebiasaan menyiapkan perlengkapan sekolah sendiri, menyelesaikan tugas secara mandiri, menjaga barang pribadi, mengatur waktu belajar, serta mengambil keputusan sesuai dengan tanggung jawabnya. Kebiasaan-kebiasaan sederhana semacam ini memiliki peranan penting dalam membentuk peserta didik yang lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Pembahasan

Keempat belas nilai karakter yang ditemukan menunjukkan bahwa film *Dilan 1990* mengandung berbagai representasi perilaku yang dapat dikaji dari perspektif pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut tidak selalu disampaikan melalui pernyataan langsung, tetapi juga muncul melalui tindakan, interaksi, konflik, serta keputusan yang dibuat oleh tokoh. Hal tersebut menunjukkan bahwa film dapat menjadi media yang memberikan pengalaman belajar secara kontekstual karena peserta didik dapat mengamati penerapan suatu nilai melalui situasi yang konkret.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi drama, penggunaan film memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengintegrasikan kemampuan memahami unsur cerita dengan pembentukan karakter. Peserta didik tidak hanya mengidentifikasi tokoh, penokohan, dialog, latar, konflik, dan amanat, tetapi juga dapat melakukan interpretasi terhadap alasan yang melatarbelakangi tindakan tokoh. Proses tersebut dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan memahami teks sekaligus melakukan refleksi terhadap berbagai nilai yang muncul dalam cerita.

Pemanfaatan film dalam pembelajaran juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan aktivitas belajar yang lebih partisipatif. Peserta didik dapat diminta mengamati adegan tertentu, mencatat bentuk perilaku tokoh, mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung di dalamnya, memberikan alasan terhadap hasil identifikasi, kemudian menghubungkannya dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut dapat dilanjutkan melalui diskusi kelompok, bermain peran, analisis dialog, maupun pementasan kembali adegan dengan melakukan penyesuaian terhadap konteks kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, hasil analisis terhadap film *Dilan 1990* menunjukkan bahwa pemanfaatan film sebagai sumber pembelajaran drama memiliki potensi untuk menghubungkan pembelajaran sastra dengan pendidikan karakter. Pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan peserta didik mengetahui konsep atau mengenali unsur drama, melainkan diarahkan pula pada kemampuan memahami makna suatu perilaku, menilai tindakan tokoh, serta merefleksikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan semacam ini menjadikan pembelajaran drama lebih kontekstual sekaligus membuka ruang bagi penguatan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Dilan 1990* merepresentasikan beragam nilai pendidikan karakter melalui dialog, perilaku, tindakan, dan hubungan antartokoh. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan empat belas nilai karakter yang terdiri atas religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, prestasi, persahabatan, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab, dan mandiri.

Representasi nilai-nilai tersebut muncul melalui berbagai situasi yang relatif dekat dengan kehidupan peserta didik. Karakter religius antara lain tercermin melalui kebiasaan mengucapkan salam dan menghormati orang yang lebih tua, sedangkan nilai toleransi terlihat dari kesediaan menghargai keputusan dan pendapat orang lain. Disiplin ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap kegiatan sekolah, sementara kreativitas dan rasa ingin tahu terlihat melalui cara tokoh menghadapi dan merespons suatu keadaan. Film tersebut juga menghadirkan nilai cinta tanah air dan prestasi melalui penghargaan terhadap tokoh bangsa dan pencapaian akademik. Sementara itu, nilai persahabatan, cinta damai, kegemaran membaca, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kemandirian tercermin melalui aktivitas serta hubungan sosial para tokohnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pesan pendidikan karakter dalam film dapat disampaikan baik melalui dialog secara langsung maupun melalui tindakan, konflik, dan pilihan yang dilakukan oleh tokoh.

Temuan mengenai nilai pendidikan karakter tersebut kemudian digunakan sebagai landasan dalam penyusunan bahan ajar drama untuk peserta didik kelas VIII. Pemanfaatan film sebagai sumber pembelajaran memungkinkan siswa mempelajari unsur-unsur drama melalui pengalaman yang lebih kontekstual. Peserta didik dapat diarahkan untuk mengidentifikasi karakter tokoh, memahami makna dialog, menganalisis konflik, menemukan amanat, serta menghubungkannya dengan nilai karakter yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran drama tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi kesastraan, tetapi juga berpotensi mendukung penguatan karakter peserta didik.

Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini telah memperoleh penilaian dari ahli modul/Bahasa Indonesia, ahli kegrafikan atau *layout*, dan guru Bahasa Indonesia. Hasil validasi masing-masing menunjukkan rata-rata skor sebesar 3,41; 3,00; dan 3,30 sehingga bahan ajar dinilai dapat digunakan setelah dilakukan sejumlah perbaikan. Penyempurnaan terutama dilakukan pada aspek tampilan, keterbacaan, tata penulisan, penggunaan ilustrasi, dan hubungan antara materi dengan pengalaman kehidupan peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, film *Dilan 1990* memiliki potensi untuk digunakan sebagai salah satu sumber pengembangan bahan ajar drama yang mengintegrasikan pendidikan karakter. Pemanfaatan tersebut memungkinkan pembelajaran sastra menjadi lebih kontekstual karena peserta didik tidak hanya mempelajari unsur drama, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menafsirkan berbagai nilai yang muncul melalui pengalaman para tokoh.

REFERENCES

- Afrizal. 2019. Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Depok: Rajawali Pers.
- Aisah, N. (2016) Nilai-nilai dakwah dalam film cermin kehidupan “Latah Membawa Berkah Bagian 1” (analisis semiotik Roland Barthes). UIN Walisongo.
- Al’maruf. N. 2017. Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Arsyad, A. 2005. Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dewi, L, dkk. 2012. Pengembangan Bahan Ajar. Direktorat UPI, Bandung.
- Eriyanto, “Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Peneliti Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya”, Jakarta: Kencana.
- Fachruddi, Andi (2015). Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Fazrul. 2010. Analisis Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Upin Dan Ipin Produksi Les Copaque Tahun.
- Haryati, H., & Mustafa, M. (2020). Analisis semiotika kekerasan dalam film Dilan 1990. Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi, 2(2), 88-98.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional”, 2017. <https://www.kemdikbud.go.id>. Diakses pada tanggal 2 Juli 2023.
- Kosasih. (2021). Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta Timur: Pt Bumi Aksara.
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama).
- Lestari, S. D., Iskandar, S., & Mustikaati, W. (2021). Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Film Animasi Nussa dan Rara sebagai Alternatif Bahan Ajar Tematik di Kelas 2 Sekolah Dasar. In Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar (Vol. 2, No. 1, pp. 100-110).
- Lubis, K. (2020). Penguasaan Teori Drama Terhadap Kemampuan Menganalisis Karakter Tokoh Naskah Drama Oleh Mahasiswa Semester 3 Pendidikan Bahasa Indonesia. Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra, 139-145.
- Nurdin, L. & Agoes, M. Pengantar Ilmu Komunikasi, (Surabaya: IAIN SA Press, 2013)
- Omeri, N. 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan.
- Prastowo. 2016. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rahmawati, A. (2020). Menjadi Guru Profesional. Bogor: Universitas Djuanda.
- Rismayanti, R. (2021). Pembentukan Konsep Diri Remaja Penonton Film Dilan 1990 di Yogyakarta. Jurnal Ilmu Komunikasi, 18(1), 105-122.
- Samani, M & Hariyanto. 2013 Pendidikan Karakter Konsep Dan Model. Bandung :PT Remaja Rosda Karya, 2013
- Sholihah, M. (2021) Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Petualangan Si Unyil dan relevansinya dengan pembinaan karakter siswa MI. Sarjana thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat", (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2017), hlm. 41.

Witarsa dan Ruhyana, R. 2021. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya. Bandung.

Wiyanto, 2002. Terampil Bermain Drama, Jakarta: Grasindo.